

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES* (ACEs) DENGAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Dinda Rahma Chairunnisa¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

E-Mail: dindarchaa06@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya angka kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang mendorong perlunya pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi warga binaan, salah satunya adalah pengalaman buruk di masa kanak-kanak (*Adverse Childhood Experiences/ACEs*) yang berpotensi memengaruhi kapasitas resiliensi dalam menjalani masa pidana. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ACEs dan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 95 responden berusia 18–25 tahun yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dari total populasi 122 orang. Pengukuran dilakukan menggunakan adopsi skala *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC; $\alpha = 0,943$) untuk mengukur resiliensi dan adopsi skala *WHO Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (WHO ACE-IQ; $\alpha = 0,926$) untuk mengukur ACEs. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* menghasilkan koefisien korelasi $r = -0,046$ dengan nilai signifikansi $p = 0,656$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ACEs dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

.

Kata kunci: Resiliensi; warga binaan; ACEs

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSE CHILDHOOD
EXPERIENCES (ACES) AND RESILIENCE AMONG INMATES
CONVICTED OF NARCOTICS OFFENSES AT CLASS I SEMARANG
CORRECTIONAL INSTITUTION**

Dinda Rahma Chairunnisa¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

E-Mail: dindarchaa06@gmail.com

ABSTRACT

The high prevalence of narcotics-related cases in Class I Semarang Correctional Institution highlights the need to understand the psychological factors affecting inmates, one of which is Adverse Childhood Experiences (ACEs), which may influence their capacity for resilience while serving their sentences. This study aimed to examine the relationship between ACEs and resilience among inmates convicted of narcotics-related offenses at Class I Semarang Correctional Institution. The study employed a quantitative correlational design involving 95 respondents aged 18–25 years, selected through simple random sampling from a total population of 122 inmates. Resilience was measured using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC; $\alpha = 0.943$), while ACEs were assessed using the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ; $\alpha = 0.926$). Data were analyzed using Spearman's rho correlation test, yielding a correlation coefficient of $r = -0.046$ with a significance value of $p = 0.656$ ($p > 0.05$), indicating that the hypothesis was rejected. The findings suggest that there is no significant relationship between ACEs and resilience among inmates convicted of narcotics-related offenses at Class I Semarang Correctional Institution.

Keywords: Resilience; inmates; ACE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan, bertahan dari kesulitan, dan tetap berfungsi secara adaptif di tengah kondisi yang penuh hambatan merupakan kapasitas psikologis yang dikenal sebagai resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi bukan sekadar "kuat" secara fisik, melainkan mencakup kemampuan mengelola emosi, mempertahankan keyakinan diri, dan menemukan makna dari pengalaman yang menyakitkan (Abate dkk., 2024). Kapasitas inilah yang menjadi penentu utama keberhasilan seseorang dalam menjalani tekanan hidup yang berat termasuk individu yang sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Dalam konteks warga binaan, resiliensi memiliki peran yang sangat krusial. Kehilangan kebebasan, stigma sosial, keterbatasan akses layanan kesehatan mental, dan kondisi lingkungan lapas yang padat adalah serangkaian tekanan yang harus dihadapi setiap hari. Warga binaan dengan resiliensi tinggi terbukti lebih mampu mengikuti program pembinaan, mengelola stres, dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi sosial setelah bebas (Sipahutar & Muhammad, 2024). Sebaliknya, mereka yang memiliki resiliensi rendah lebih rentan mengalami gangguan psikologis, kesulitan menjalani rehabilitasi, bahkan risiko kekambuhan (*relapse*) yang lebih tinggi (Putri & Karyono, 2020). Fenomena rendahnya resiliensi ini menjadi perhatian khusus pada warga binaan kasus narkoba.

Secara global, penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan yang hingga saat ini belum bisa terselesaikan secara tuntas. Di berbagai negara, penyalahgunaan narkoba tidak hanya menimbulkan kerugian kesehatan, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan hukum. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar juga mengalami ancaman serius terkait kasus narkoba. Dari sisi sosial, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan disintegrasi keluarga, penurunan produktivitas, meningkatnya angka kriminalitas, serta mengancam stabilitas ekonomi dan keamanan bangsa. Situasi ini menjadikan narkoba sebagai ancaman multidimensi yang perlu mendapatkan perhatian khusus (UNODC, 2023). Fenomena ini menjadi perhatian tidak hanya di tingkat pemerintah pusat, melainkan juga di tingkat daerah. Indonesia bahkan dinyatakan dalam kondisi darurat narkoba oleh badan narkoba nasional (BNN) karena tingginya angka pengguna serta meluasnya peredaran gelap narkoba yang menyasar berbagai lapisan masyarakat. Data BNN tahun 2025 mencatat bahwa dalam kurun waktu tertentu terdapat puluhan ribu kasus tindak pidana narkoba yang berhasil diungkap dengan jumlah tersangka yang tidak sedikit. Sebaran kasus tindak pidana narkoba mencapai 46.748 kasus dengan 61.439 tersangka. Dalam Indonesia *Drug Report* 2025 tercatat lebih dari 96 ribu narapidana dan tahanan kasus narkoba di berbagai provinsi di Indonesia, tingginya angka tersebut menggambarkan bahwa masalah narkoba di Indonesia tidak hanya sekedar fenomena hukum, tetapi juga masalah sosial dan kesehatan masyarakat. Narkoba sendiri merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan efek penurunan

kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan seperti yang didefinisikan secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Secara medis, narkotika dapat digunakan untuk pengobatan tertentu seperti terapi paliatif pada pasien kanker atau sebagai anestesi dalam prosedur bedah, namun penyalahgunaannya di luar kontrol medis justru dapat menimbulkan masalah kesehatan yang sangat serius, tidak hanya mengganggu fungsi kognitif dan motorik, tetapi juga menyebabkan kerusakan permanen pada struktur otak dan organ vital lainnya, konsekuensi yang sangat fatal bahkan bisa menyebabkan kematian. Dampak buruk ini diperkuat oleh data dari Kementerian Kesehatan yang mencatat bahwa narkotika menjadi salah satu pemicu utama meningkatnya masalah kesehatan.

Fenomena penyalahgunaan narkotika ini juga menjadi isu yang sangat diperhatikan di tingkat regional, termasuk Provinsi Jawa Tengah khususnya Kota Semarang yang merupakan ibu kota provinsi sekaligus pusat aktivitas pemerintahan daerah, pendidikan dan perekonomian. Berdasarkan laporan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang termasuk dalam wilayah dengan tingkat kerawanan narkotika yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil operasi penindakan serta bertambahnya jumlah warga binaan kasus narkotika di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Semarang (BNN Jateng, 2023). Lapas yang seharusnya menjadi tempat pembinaan justru seringkali menghadapi tantangan serius karena mayoritas penghuni kasus narkotika memiliki kerentanan psikologis tertentu yang memengaruhi keberhasilan proses rehabilitasi. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, hal ini menjadi tantangan yang

membutuhkan perhatian lebih. Warga binaan kasus narkoba tidak hanya harus menjalani hukuman pidana, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis akibat lingkungan yang terbatas, stigma sosial, dan kurangnya akses terhadap layanan rehabilitasi yang memadai. Permasalahan mengenai belum optimalnya fasilitas rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan yang berakibat pada kurang efektifnya proses pemulihan warga binaan juga menjadi perhatian aparat penegak hukum di wilayah Semarang. Hal ini sejalan dengan evaluasi nasional dari Badan Narkotika Nasional (BNN) 2025, yang menyoroti perlunya penguatan program rehabilitasi terintegrasi di dalam lapas guna menekan angka residivisme. Lapas dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar warga binaan kasus narkoba bukanlah pelaku kriminal murni, melainkan individu dengan kerentanan psikologis yang lahir dari pengalaman hidup yang penuh tekanan dan kehilangan dukungan sosial. Maka dari itu, Program pembinaan dan rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan sebaiknya tidak terbatas pada aspek hukum saja, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang memengaruhi perilaku warga binaan selama menjalani masa pembinaan (Saputra, 2026). Pendekatan rehabilitatif yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial penting untuk mengurangi residivisme dan meningkatkan keberhasilan reintegrasi sosial narapidana setelah bebas (Berghuis, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa penyalahgunaan narkoba dan peningkatan jumlah warga binaan lapas bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari hal-hal yang melibatkan faktor psikologis, sosial dan struktural.

Dengan demikian, permasalahan utama yang muncul bukan semata pada perilaku penyalahgunaan narkoba, tetapi bagaimana kemampuan individu untuk

bertahan dan memulihkan diri dari situasi sulit. Kemampuan inilah yang disebut sebagai resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi dan pulih dari tekanan, trauma, atau kegagalan hidup (Masten, 2018). Resiliensi sebagai faktor psikologis yang menentukan bagaimana seseorang mampu bertahan dan menyesuaikan diri di tengah kondisi penuh tekanan dan stres seperti di lembaga pemasyarakatan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif, mengatur emosi, dan mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun dihadapkan pada situasi penuh tekanan dan kesulitan hidup (Khedr dkk., 2023). Dalam penelitian Zhao dkk. (2025) resiliensi dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk mengelola emosi, menghadapi stres, dan menunjukkan fleksibilitas kognitif agar dapat beradaptasi di tengah tekanan emosional serta mempertahankan orientasi berpikir kritis. Menurut Southwick dkk. (2014), resiliensi bukanlah karakteristik bawaan, melainkan sebuah proses psikologis dinamis yang melibatkan upaya individu dalam mengelola stress, mempertahankan regulasi emosi, dan mengembangkan daya juang serta kepuasan hidup.

Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, resiliensi sangat berperan dalam proses pemulihan, di mana individu didorong untuk bangkit dari keterpurukan, mengembangkan kesadaran internal akan bahaya narkoba, dan memiliki harapan yang kuat untuk mencapai tujuan hidup di masa depan (Collins dkk., 2018). Resiliensi memiliki peran penting bagi warga binaan kasus narkoba karena menjadi penentu keberhasilan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka. Resiliensi dapat berkembang melalui interaksi antara faktor internal seperti optimisme, efikasi diri, fleksibilitas kognitif, serta kemampuan memaknai

pengalam hidup dan faktor eksternal seperti dukungan sosial yang memadai. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu menafsirkan pengalaman negatif sebagai peluang untuk belajar, beradaptasi dan berkembang lebih baik secara emosional serta sosial. Kurniawati dan Soetikno (2024) menemukan bahwa warga binaan kasus narkoba yang memiliki tingkat *self-efficacy* dan optimisme tinggi lebih mampu mengembangkan resiliensi selama menjalani masa hukuman. Resiliensi membuat mereka memiliki sikap yang lebih positif terhadap program rehabilitasi serta motivasi untuk berubah, sementara individu dengan resiliensi rendah lebih rentan mengalami stres, depresi, serta kesulitan dalam menjalani program rehabilitasi di dalam lembaga pemasyarakatan (Putri & Karyono, 2020).

Resiliensi menjadi awal yang penting untuk menghadapi tekanan psikologis akibat kehilangan kebebasan, stigma sosial dan kesulitan dalam proses reintegrasi sosial. Warga binaan dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih stabil, menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap program pembinaan, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama warga binaan maupun petugas lapas (Andriany & Cahyani, 2022). Hal ini menjadi isu sentral dalam memahami kehidupan warga binaan kasus narkoba karena berperan penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi selama masa hukuman. Kemampuan untuk mengatur emosi dan menemukan makna dari pengalaman hidup yang traumatis memungkinkan mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga memulihkan fungsi psikologis dan sosialnya secara adaptif. Warga binaan juga dapat memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupan setelah bebas dimana resiliensi berfungsi sebagai pertahanan psikologis

yang sangat penting untuk membantu mencegah terjadinya kekambuhan (*relapse*) ketika mereka kembali ke masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan reintegrasi sosial, stigma, dan tekanan untuk kembali menggunakan narkoba.

Memahami pentingnya resiliensi sebagai kemampuan adaptif yang membantu warga binaan bertahan dan bangkit dari tekanan selama masa pidana, perlu juga diketahui bahwa resiliensi tidak muncul secara tiba-tiba, salah satu faktor yang berperan besar dalam pembentukan maupun hambatan terhadap resiliensi seseorang adalah pengalaman hidup yang buruk di masa lalu seseorang pada masa kanak-kanak. Pengalaman buruk di masa kecil dikenal dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs), yakni pengalaman masa kecil yang penuh tekanan, kekerasan, atau pengabaian dapat meninggalkan dampak psikologis jangka panjang. ACEs dapat memengaruhi resiliensi melalui pengalaman traumatis yang berulang dan jika tidak ditangani dengan tepat maka dapat menghambat perkembangan mekanisme adaptif dan memperlemah kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup. Akibatnya, kemampuan menghadapi stres dan tantangan hidup menjadi terbatas, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, maupun perilaku maladaptif lainnya. Konsep ACEs diperkenalkan oleh Felitti dkk. (1998) melalui studi epidemiologis yang menunjukkan bahwa pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, penelantaran, serta tumbuh dalam keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan mental atau kecanduan zat, memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental individu. ACEs tidak hanya meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan, tetapi juga berkontribusi

terhadap perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, termasuk narkoba. Dari perspektif psikologis, ACEs memengaruhi mekanisme regulasi emosi dan kognisi (misalnya kontrol impuls, toleransi frustrasi, dan strategi coping maladaptif). Individu yang memiliki riwayat ACEs cenderung menggunakan zat sebagai alat untuk meredakan gejala emosi, menghilangkan *flashback* trauma, atau menekan kecemasan kronis. Pola coping ini digunakan karena ketiadaan alternatif dukungan sosial dan layanan kesehatan mental yang memadai (Amalia dkk., 2021). Individu dengan riwayat ACEs cenderung memiliki regulasi emosi yang lemah, tingkat stres yang tinggi, serta kecenderungan mencari pelarian melalui perilaku impulsif dan destruktif berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba (Anda dkk., 2006). Hal ini diperkuat oleh penelitian Dube dkk. (2003) yang menunjukkan bahwa ACEs memiliki korelasi kuat dengan peningkatan risiko penyalahgunaan alkohol dan narkoba, bahkan setelah dikontrol dengan variabel demografis. Dalam konteks warga binaan kasus narkoba di Semarang, hal ini menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam, mengingat tingginya angka kasus narkoba tidak terlepas dari dinamika psikososial yang dialami sejak masa kanak-kanak. Hughes dkk. (2017) melaporkan bahwa paparan ACEs berkorelasi positif dengan kejadian dan keparahan penyalahgunaan substansi; efek ini bersifat kumulatif, semakin banyak jenis ACE yang dialami semakin besar risikonya. Hal ini penting karena menunjukkan adanya efek dosis dan respon yang menjelaskan mengapa sebagian individu lebih cepat terjerumus atau mengalami kecanduan yang parah. Penelitian lain yang mendukung keterkaitan antara ACEs dan penyalahgunaan narkoba adalah studi oleh Gono (2012) dalam FORUM Universitas Diponegoro menyoroti

bahwa anak-anak dan remaja yang menjadi target pasar sindikat narkoba sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil dan memiliki sikap yang belum matang secara emosional, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Sementara itu, penelitian yang dikaji oleh Restalia dan Septania (2019) menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja penyalahgunaan narkoba pada anak di bawah umur dipengaruhi oleh tiga faktor utama : keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga disfungsi atau mengalami kekerasan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dan terlibat dalam penyalahgunaan zat. Penelitian mengenai ACEs pada warga binaan telah dilakukan di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Ariadinata (2023) di Lapas Kelas II A Malang menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan pengguna narkoba memiliki tingkat ACEs yang sedang ke tinggi, dan hal ini berkorelasi dengan strategi koping yang menghindar (*avoidance coping*) yang memperburuk kondisi psikologis mereka dan meningkatkan risiko penyalahgunaan zat. Penelitian lain oleh Nuqul dkk. (2025) di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang mengungkapkan bahwa sebagian besar warga binaan mengalami perlakuan buruk selama masa kanak-kanak seperti di bentak, dipermalukan, dan dipukul yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka dan perilaku agresif di masa dewasa. Di lingkungan lapas sendiri, minimnya pelayanan *trauma-informed care*, kondisi *overcapacity*, dan stigma terhadap masalah kesehatan mental dapat memperburuk profil risiko narapidana dengan riwayat ACEs tidak hanya lebih rentan kambuh menggunakan zat, tetapi juga lebih berisiko mengalami gangguan mental komorbid dan perilaku kekerasan atau *self-*

harm jika tidak ditangani secara tepat. ACEs menjadi isu penting karena banyak dari mereka memiliki riwayat masa kecil yang penuh dengan trauma dan kekerasan, yang berkontribusi terhadap keterlibatan mereka dalam perilaku adiktif dan kriminal. Di sisi lain, tidak semua individu yang mengalami ACEs berakhir dengan masalah serius, banyak diantara mereka yang mampu bangkit dan menjalani hidup yang lebih baik dan produktif. Dalam menghadapi dampak ACEs, resiliensi menjadi faktor penting yang dapat menentukan bagaimana individu merespons kesulitan hidup.

Beberapa individu dengan riwayat ACEs tetap mampu menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi, tergantung pada faktor protektif yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sipahutar dan Muhammad (2024) yang menekankan bahwa program pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta yang menekankan pada dukungan psikologis, keterampilan, dan spiritualitas dapat membantu meningkatkan resiliensi narapidana. Suseno dkk. (2023) menegaskan bahwa dukungan keluarga, strategi koping yang efektif, serta resiliensi pribadi merupakan faktor penting yang menunjang motivasi narapidana narkoba untuk sembuh, hal ini menunjukkan bahwa meskipun ACEs umumnya membawa dampak negatif, keberadaan faktor protektif dapat menurunkan risiko tersebut. Resiliensi pribadi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mengelola, dan beradaptasi secara positif terhadap berbagai tekanan atau pengalaman hidup yang sulit melalui kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti regulasi emosi, optimisme, efikasi diri, dan kemampuan memecahkan masalah (Stover dkk., 2024). Selain berasal dari faktor internal, resiliensi juga memiliki dimensi sosial yang disebut resiliensi sosial,

yaitu kemampuan individu untuk memanfaatkan hubungan sosial, dukungan keluarga, teman sebaya, komunitas, maupun institusi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi dan pulih dari kesulitan hidup (Moya & Goenechea, 2022). Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk menjadi resilien dipengaruhi oleh berbagai sumber resiliensi, baik yang berasal dari faktor pribadi maupun lingkungan, seperti keterampilan mengelola emosi, harapan terhadap masa depan, dukungan sosial, serta akses terhadap sumber daya dan layanan yang membantu individu beradaptasi secara positif ketika menghadapi adversity (Schäfer dkk., 2024).

Temuan internasional yang turut memperkuat argumen ini menemukan bahwa pengalaman ACEs yang tinggi tetap dapat diimbangi oleh sumber resiliensi, sehingga individu masih mampu mencapai kesehatan mental yang relatif baik dan keberfungsian sosial yang memadai (Danese & Widom, 2024). Penelitian lain bahkan menyoroti bahwa resiliensi sosial yang dipengaruhi oleh dukungan komunitas, lingkungan sosial dan akses sumber daya cenderung lebih rentan pada individu dengan ACEs tinggi, namun tetap dapat diperkuat melalui intervensi komunitas (Dánielsdóttir dkk., 2022). Penelitian lainnya yang juga menunjukkan adanya hubungan antara ACEs dan resiliensi yaitu studi oleh Widyorini dkk., (2022) menemukan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara ACEs dan *post-traumatic growth*, yaitu perubahan positif yang muncul setelah individu menghadapi trauma. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin besar kemungkinan individu mengalami pertumbuhan psikologis yang positif meskipun memiliki riwayat ACEs. Penelitian internasional oleh Briggs dkk., (2021) juga menyoroti bahwa tidak semua ACEs

memiliki dampak yang sama, dan kombinasi pengalaman traumatis tertentu dapat memperburuk hasil psikologis, termasuk menurunnya resiliensi. Oleh karena itu, hubungan antara ACEs dan resiliensi menjadi hal yang krusial untuk dipahami, terutama pada populasi yang rentan. Meskipun telah banyak penelitian mengenai ACEs dan resiliensi, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam konteks warga binaan dengan kasus narkoba di Indonesia, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

Warga binaan kasus narkoba dipilih sebagai populasi penelitian bukan tanpa alasan. Warga binaan pengguna narkoba memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dari narapidana kasus lain. Mereka menghadapi tantangan ganda berupa ketergantungan zat (*substance use disorder*) sekaligus tekanan hidup di dalam lapas (Prabowo & Rahayu, 2022). Kelompok ini membutuhkan program rehabilitasi yang berbasis resiliensi, sehingga pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk resiliensi mereka menjadi sangat penting secara praktis. Di Lapas Kelas 1 Semarang sendiri, warga binaan kasus narkoba mendominasi populasi, menjadikannya kelompok yang paling relevan untuk diteliti.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan faktor yang sangat penting dalam menjelaskan mengapa tidak semua individu dengan riwayat ACEs mengalami dampak negatif jangka panjang. Pada konteks warga binaan kasus narkoba, resiliensi berperan sebagai penyangga yang memungkinkan mereka menjalani masa hukuman dengan sikap yang lebih positif, menurunkan risiko distress psikologis, sekaligus meningkatkan peluang keberhasilan program rehabilitasi. Penelitian mengenai hubungan antara ACEs dan resiliensi pada warga

binaan kasus narkoba di Lapas Kelas 1 Semarang menjadi menarik dan penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai akar permasalahan perilaku adiktif dan kriminal. Dengan memahami bagaimana pengalaman masa kecil yang traumatis memengaruhi kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi, intervensi psikologis dan program rehabilitasi dapat dirancang secara lebih efektif dan berbasis bukti. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih humanis dan berorientasi pada pemulihan mental, serta mendukung reintegrasi sosial warga binaan secara berkelanjutan dan bukan sekedar hukuman. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka residivisme dan meningkatkan kualitas hidup warga binaan setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang ilmu psikologi khususnya psikologi klinis yang dalam kajian berkaitan dengan hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi diri bagi warga binaan untuk mengenali potensi kekuatan psikologis yang mereka miliki. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk secara aktif memanfaatkan program pembinaan psikologis, keagamaan, dan vokasional yang tersedia di lapas sebagai sumber penguatan resiliensi, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah bebas.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan aplikatif dalam merancang, menyusun, dan mengevaluasi program intervensi psikologis serta pembinaan kepribadian yang berbasis pada penguatan resiliensi warga binaan. Pihak lapas juga dapat mengoptimalkan metode asesmen risiko serta menyusun program rehabilitasi narkoba yang lebih personal dan adaptif yang disesuaikan dengan profil psikologis warga

binaan kasus narkoba, guna memperkuat resiliensi mereka dan menurunkan risiko residivisme.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya dalam merancang dan mengembangkan penelitian mengenai *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan kaitannya dengan resiliensi, khususnya pada warga binaan. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun desain penelitian, menentukan variabel dan instrumen yang sesuai, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.